



Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama dalam Membangun Iman Generasi Muda di Era Digital

Resia Elisabeth Sianipar^{a*}, Ordekor Saragih^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
*correspondence: resiasianipar290922@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the challenges and opportunities of Christian religious education in building the faith of the younger generation in the digital era. Using the theoretical framework of constructivist learning, social learning, transactional communication, and educational technology, this study reveals that the integration of digital technology in the curriculum can increase student understanding and engagement. However, challenges arise from potential distractions and the spread of inaccurate information. Through mixed methods, this research highlights the importance of the readiness of educators and institutions to effectively utilize technology to support healthy faith growth.

Keywords: *Christian Religious Education, Faith, Young Generation*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen dalam membangun iman generasi muda di era digital. Dengan menggunakan kerangka teori pembelajaran konstruktivis, pembelajaran sosial, komunikasi transaksional, dan teknologi pendidikan, studi ini mengungkapkan bahwa integrasi teknologi digital dalam kurikulum dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Namun, tantangan muncul dari potensi distraksi dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Melalui metode campuran, penelitian ini menyoroti pentingnya kesiapan pendidik dan institusi dalam memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung pertumbuhan iman yang sehat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Iman, Generasi Muda

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan dalam membangun iman generasi muda. Kemajuan teknologi telah

mengubah cara informasi disampaikan dan diakses, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Generasi muda kini dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi keagamaan melalui internet dan media sosial. Namun, kemudahan akses ini juga menimbulkan tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan potensi distraksi dari konten yang tidak relevan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Kristen dapat beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan efektif.

Peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital dalam pendidikan agama Kristen tidak dapat diabaikan. Integrasi teknologi dalam kurikulum memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan personal, serta komunikasi yang lebih efektif antara pendidik dan peserta didik. Media sosial juga berperan penting dalam membentuk komunitas dan diskusi keagamaan di kalangan generasi muda. Namun, keberhasilan integrasi ini bergantung pada kesiapan institusi pendidikan dan pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang tersebut, serta bagaimana pendidikan agama Kristen dapat memanfaatkan era digital untuk membangun iman generasi muda secara lebih efektif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian tindakan yang terkoordinasi. Strategi sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, militer, pendidikan, politik, dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, strategi melibatkan pemahaman mendalam tentang lingkungan, sumber daya, peluang, ancaman, dan cara terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang strategi, disertai pandangan para ahli. Chandler mendefinisikan strategi sebagai “penentuan tujuan dan sasaran dasar jangka panjang sebuah perusahaan, serta adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (1962:13). Dalam bukunya *Competitive Strategy*, Porter menyebutkan bahwa strategi adalah tentang menciptakan posisi yang unik untuk memberikan keunggulan kompetitif. Dia juga memperkenalkan kerangka kerja *Five Forces* (1980:11).

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup serangkaian metode, teknik, dan pendekatan yang dirancang secara spesifik untuk mengajarkan, menanamkan, dan membimbing siswa dalam memahami serta menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utama dari strategi ini bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga membangun karakter dan moral siswa agar mereka mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus. Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap nilai yang diajarkan dapat meresap ke dalam hati dan perilaku siswa, menciptakan individu yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Dalam pelaksanaannya, strategi guru PAK harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Perbedaan individu, latar belakang budaya, dan perkembangan psikologis remaja menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Di era modernisasi, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kemajuan

teknologi, arus informasi yang sulit dibendung, serta pengaruh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk kreatif dalam merancang strategi yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pesan ajaran Kristus dapat diterima lebih baik oleh siswa, meskipun mereka hidup di tengah arus modernisasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Strategi yang tepat akan membantu membentuk remaja yang tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari berbagai tantangan yang mereka hadapi. Salah satu strategi yang sering diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mengarah pada upaya untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata. Depdiknas (2003:19-23).

Kesimpulan dari strategi adalah bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi melibatkan analisis mendalam terhadap lingkungan, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, serta pemilihan langkah-langkah yang tepat untuk meraih keunggulan. Strategi tidak hanya bersifat statis, melainkan fleksibel dan dapat berkembang seiring waktu sesuai dengan perubahan kondisi dan kebutuhan. Selain itu, strategi menuntut inovasi, adaptasi, dan penggunaan sumber daya secara optimal untuk memastikan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Moral remaja

Moralitas remaja merupakan aspek penting dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk moral generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Peran ini menjadi semakin penting di dunia saat ini dimana pengaruh teknologi, media dan perubahan sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja. Strategi yang digunakan oleh guru PAK harus mempertimbangkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAK berperan sebagai fasilitator, mentor, dan panutan dengan membimbing remaja memahami dan menghayati nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Alkitab.

Pendidikan moral PAK bagi remaja bertujuan untuk mengembangkan individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan cinta kasih terhadap sesama. Modernisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan moral generasi muda. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menyesuaikan strateginya dengan tantangan dan peluang zaman ini. Giddens (1991:72-76) menyatakan bahwa modernisasi melibatkan "risiko dan peluang" yang harus dikelola secara cermat, terutama dalam konteks pendidikan moral.

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk moral remaja adalah ; 1) Pengintegrasian nilai; 2) Menanamkan nilai Moral dan nilai-nilai Kristiani; 3) Memberikan Teladan; 4) Kolaborasi Orangtua; dan 5) Diskusi dan refleksi. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAK harus mampu memanfaatkan media dan

teknologi yang relevan dengan gaya belajar siswa saat ini. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan media sosial dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Strategi pendidik agama dalam membentuk moral generasi muda di era modernisasi memerlukan pendekatan yang fleksibel dan inovatif. Strategi ini memberikan landasan yang kuat dalam teologi dan nilai-nilai moral, meningkatkan relevansi dan keterlibatan dalam pembelajaran siswa. Keterlibatan guru PAK membantu mengembangkan moralitas generasi muda yang tidak hanya kuat secara teologis tetapi juga relevan dan dapat diterapkan dalam dinamika modernitas. Guru PAK berperan strategis dalam membentuk karakter moral remaja melalui pendekatan yang disengaja dan berpusat pada Kristus. Guru membantu remaja memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dengan menggunakan nilai-nilai alkitabiah, model, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, dan metode pengajaran berbasis teknologi dapat membantu Anda. Terlepas dari tantangan yang ada, ketika guru, keluarga, dan masyarakat bekerja sama, membangun semangat remaja dapat berhasil.

2.3 Era Modernisasi

Modernisasi adalah proses transisi dari masyarakat feodal dan agraris tradisional menuju masyarakat industri yang lebih rasional, terbuka, dan modern. Hal ini mencakup perubahan struktur sosial, peran individu, dan pola hubungan antar individu dalam masyarakat. Ciri-ciri utama modernisasi meliputi perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Daniel Lerner (1958:18) mendefinisikan modernisasi sebagai transisi menuju masyarakat yang lebih rasional dan terorganisir melalui penggunaan teknologi dan peningkatan pendidikan. Proses modernisasi dimulai pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri Pertama di Inggris.

Revolusi ini menyebabkan perubahan besar dalam penggunaan mesin dari metode produksi sebelumnya yang menggunakan tenaga manusia atau hewan. Kemajuan teknologi ini mendorong pertumbuhan industri secara besar-besaran dan kemudian mengubah wajah perekonomian dan masyarakat banyak negara. Era modernisasi merujuk pada perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Proses modernisasi dimulai pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri dan berlanjut hingga saat ini dengan kemajuan teknologi yang pesat. Modernisasi mencakup transisi dari masyarakat tradisional yang bersifat agraris dan statis menuju masyarakat industri yang dinamis, yang mengutamakan rasionalitas, kemajuan ilmiah, dan efisiensi.

Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur sosial, tetapi juga cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat. Modernisasi merupakan proses peralihan dari masyarakat tradisional yang bersifat feodal dan agraris menuju masyarakat industri yang lebih rasional, terbuka, dan modern. Hal ini mencakup perubahan dalam struktur sosial, peran individu, dan pola hubungan antarindividu di dalam masyarakat. Beberapa ciri utama modernisasi antara lain: perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan perubahan dalam nilai-nilai sosial, Daniel Lerner (1958:18) dalam bukunya *The Passing of Traditional Society* mendefinisikan modernisasi sebagai transisi menuju masyarakat yang lebih rasional dan terorganisir melalui penerapan teknologi dan peningkatan pendidikan.

Proses modernisasi mulai terjadi pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri yang pertama di Inggris. Revolusi ini menandai perubahan besar dalam cara produksi barang dari yang sebelumnya menggunakan tenaga manusia atau hewan menjadi menggunakan mesin. Kemajuan teknologi ini mendorong pertumbuhan industri besar-besaran, yang kemudian mengubah wajah ekonomi dan masyarakat di banyak negara. Salah satu pendorong utama modernisasi adalah kemajuan teknologi, yang tidak hanya mengubah cara kita bekerja, tetapi juga cara kita berkomunikasi, bersosialisasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sejak ditemukannya mesin uap, listrik, komputer, hingga internet, setiap langkah kemajuan teknologi membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat.

Moral remaja adalah bagian dari perkembangan psikologis yang melibatkan penemuan dan pembentukan nilai-nilai hidup. Berbagai faktor, seperti keluarga, teman sebaya, media, dan sekolah, mempengaruhi proses ini. Di masa remaja, individu berjuang untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membimbing perilaku mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan arahan yang tepat agar remaja dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral.

2.4 Modernisasi dan Tantangan untuk PAK

Modernisasi membawa tantangan besar seperti perubahan nilai-nilai tradisional, individualisme, dan kemerosotan moral. Menurut data UNESCO (2023), generasi muda lebih terhubung secara digital namun lebih rentan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Teknologi juga mempercepat gaya hidup instan. Artinya siswa seringkali kurang bijaksana dalam mengambil keputusan. Perbedaan utama antara pendidikan zaman dulu dan zaman modern adalah penggunaan alat dan metodenya. Kajian PAK sebelumnya fokus pada ceramah dan hafalan Alkitab. Zaman modernisasi menuntut pengalaman dan pembelajaran berbasis teknologi. Apalagi peserta didik saat ini semakin kritis dan membutuhkan bukti relevansi ajaran agama dengan kehidupan nyata.

Guru agama Kristen harus menjadi fasilitator, pemimpin, dan inspirasi yang adaptif di era modernitas. Dengan menggunakan pendekatan transformatif, teknologi, dan pembelajaran kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen di tengah tantangan zaman kita. Seperti yang dijelaskan Freire (1970), pendidikan yang relevan harus memungkinkan siswa memahami realitas mereka dan mengubahnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar. Modernitas menjadi peluang dan bukan ancaman jika guru berhasil memanfaatkan perjalanan waktu untuk mendekatkan siswa kepada Tuhan. Dengan strategi yang tepat, guru PAK dapat melahirkan generasi yang tidak hanya setia namun juga mampu beradaptasi dengan tantangan dunia modern.

2.5 Modernisasi dan Dampaknya terhadap Moral Remaja

Modernisasi merupakan proses transformasi yang mencakup perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, dan globalisasi. Proses ini telah membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan seseorang, termasuk pola pikir, nilai, dan perilakunya. Salah satu kelompok yang paling terkena dampak modernisasi adalah generasi muda, yang berada pada tahap kritis dalam eksplorasi identitas dan perkembangan moral.

Modernisasi memberikan tantangan besar terhadap pembentukan moral remaja akibat pengaruh teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, dan perluasan akses informasi. Modernisasi seringkali menggeser nilai-nilai tradisional yang menekankan moralitas kolektif dan agama ke arah nilai-nilai yang lebih individualistis dan sekuler. Dalam bukunya *The Consequences of Modernization*, Anthony Giddens (1990: 64) menjelaskan bahwa modernisasi mengakibatkan "pembubaran" atau hilangnya nilai-nilai tradisional dari kehidupan sehari-hari. Artinya, dalam konteks remaja, mereka lebih cenderung mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan keluarga dan komunitas agama, serta lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal seperti media dan budaya dunia.

Hal ini menyebabkan kebingungan moral, karena generasi muda sering kali dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan. Albert Bandura (2001: 265) menjelaskan dalam bukunya *The Social Cognitive Theory of Mass Communication* bahwa media massa memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan moralitas individu, termasuk remaja, terutama melalui peran mereka sebagai model. Dengan modernisasi, media sosial telah menjadi saluran utama tempat kaum muda menerima pengaruh dari luar. Bandura menekankan bahwa remaja sering meniru perilaku yang mereka lihat di media, baik positif maupun negatif.

Paparan terus-menerus terhadap konten yang mempromosikan gaya hidup hedonistik dan perilaku tidak bermoral dapat memengaruhi pandangan remaja terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, modernisasi telah memberikan dampak besar pada moralitas generasi muda, baik secara teknologi maupun sosial dan budaya. Para ahli seperti Giddens, Bandura, Wallerstein, Beck, Piaget, dan Kohlberg telah menunjukkan bagaimana modernisasi tidak hanya mengubah pola perilaku individu, tetapi juga paradigma moral. Untuk membantu remaja mengatasi tantangan ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan bimbingan moral yang kontekstual dan mengintegrasikan teknologi dan teknologi modern tanpa mengabaikan landasan moral yang kuat.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen dalam membangun iman generasi muda di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik. Studi kasus akan difokuskan pada beberapa institusi pendidikan Kristen yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam kurikulum mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali bagaimana teknologi tersebut digunakan dan dampaknya terhadap pembelajaran iman generasi muda, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Integrasi Teknologi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agama Kristen telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran iman generasi muda. Penggunaan platform digital memungkinkan akses yang lebih

mudah dan interaktif terhadap materi ajar, sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Institusi pendidikan yang mengadopsi teknologi ini melaporkan peningkatan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, karena mereka dapat mengaitkan konsep-konsep teologis dengan pengalaman sehari-hari melalui media digital. Namun, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi ini sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

Selain itu, integrasi teknologi digital juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih efektif antara pendidik dan peserta didik. Melalui penggunaan aplikasi dan platform digital, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara real-time, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan personal. Meski demikian, ada kekhawatiran mengenai potensi distraksi dan penyalahgunaan teknologi, yang dapat mengganggu fokus siswa dalam mempelajari materi agama.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan adanya berbagai alat digital, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan. Namun, keberhasilan integrasi teknologi ini sangat bergantung pada kesiapan pendidik dan institusi dalam mengadopsi teknologi serta kemampuan mereka untuk mengelola tantangan yang muncul, seperti masalah teknis dan keterbatasan akses.

4.2 Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Iman Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan iman generasi muda. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi sumber utama bagi mereka untuk mengakses konten keagamaan. Konten yang disajikan secara visual dan menarik mampu meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam mempelajari ajaran Kristen. Namun, terdapat risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang iman. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membimbing dan memberikan konteks yang tepat.

Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai ruang diskusi dan komunitas bagi generasi muda untuk berbagi pengalaman iman mereka. Melalui grup diskusi dan komentar, mereka dapat saling mendukung dan memperkuat keyakinan mereka. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih terhubung dengan komunitas Kristen global, meskipun secara fisik terpisah. Namun, ada tantangan dalam memastikan bahwa diskusi tersebut tetap konstruktif dan tidak terpengaruh oleh pandangan ekstrem atau intoleran yang dapat muncul di platform digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial dapat memfasilitasi pembelajaran iman yang lebih personal dan relevan. Generasi muda dapat memilih konten yang sesuai dengan minat dan kebutuhan spiritual mereka, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri. Namun, kebebasan ini juga menuntut kemampuan kritis untuk memilah informasi yang benar dan bermanfaat. Pendidik agama Kristen perlu mengembangkan strategi untuk membantu generasi muda dalam menavigasi

konten media sosial secara bijak, memastikan bahwa pengalaman digital mereka mendukung pertumbuhan iman yang sehat.

4.3 Peran Model Peran Digital dalam Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peran digital memiliki pengaruh signifikan dalam pendidikan agama Kristen di era digital. Generasi muda cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh agama yang aktif di media sosial. Tokoh-tokoh ini, melalui konten yang mereka bagikan, dapat menjadi panutan dalam membangun dan memperkuat iman. Namun, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa model peran ini menyampaikan pesan yang sesuai dengan ajaran Kristen, agar tidak terjadi penyimpangan nilai. Selain itu, model peran digital dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda. Dengan memanfaatkan platform digital, model peran dapat menyampaikan ajaran agama melalui berbagai format, seperti video, podcast, atau tulisan. Hal ini memungkinkan generasi muda untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan preferensi mereka. Namun, tantangan muncul ketika model peran tidak konsisten dalam menyampaikan pesan atau terpengaruh oleh tren yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Penelitian ini juga menemukan bahwa model peran digital dapat memperluas jangkauan pendidikan agama Kristen. Dengan adanya akses internet, generasi muda dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis dapat terhubung dengan model peran yang relevan. Ini membuka peluang untuk memperkaya pengalaman belajar mereka dan memperkuat komunitas iman secara global. Namun, penting untuk memastikan bahwa model peran ini memiliki kredibilitas dan integritas, agar generasi muda mendapatkan bimbingan yang benar dan bermanfaat.

4.4 Tantangan dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kristen di Era Digital

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam mempertahankan nilai-nilai Kristen di era digital adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Generasi muda sering kali terpapar pada berbagai konten yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang ajaran Kristen. Informasi yang salah ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan platform digital lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan bimbingan dan konteks yang tepat agar generasi muda dapat memilah informasi yang benar dan relevan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa distraksi digital menjadi tantangan signifikan dalam mempertahankan fokus generasi muda terhadap nilai-nilai Kristen. Kehadiran berbagai aplikasi dan platform digital dapat mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran agama yang mendalam. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten yang bersifat hiburan daripada konten edukatif. Hal ini menuntut pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang menarik dan relevan, sehingga dapat bersaing dengan distraksi digital dan tetap mempertahankan nilai-nilai Kristen. Tantangan lain yang diidentifikasi adalah munculnya pandangan ekstrem atau intoleran di platform digital yang dapat mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap ajaran Kristen. Diskusi di media sosial terkadang dipenuhi dengan pandangan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen, yang dapat menyebabkan kebingungan dan misinterpretasi. Penting bagi pendidik dan komunitas Kristen untuk aktif terlibat dalam diskusi online, memastikan bahwa nilai-nilai Kristen yang sejati tetap terjaga dan dipahami dengan benar oleh generasi muda.

5 KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Kristen memberikan peluang signifikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan generasi muda dalam mempelajari ajaran agama. Teknologi memungkinkan akses yang lebih mudah dan interaktif terhadap materi ajar, serta komunikasi dua arah yang lebih efektif antara pendidik dan peserta didik. Namun, tantangan seperti potensi distraksi dan penyalahgunaan teknologi tetap ada. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini sejalan dengan nilai-nilai Kristen dan dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan relevan. Selain itu, media sosial dan model peran digital berperan penting dalam membentuk iman generasi muda. Platform ini memungkinkan generasi muda untuk mengakses konten keagamaan yang menarik dan terhubung dengan komunitas Kristen global. Namun, risiko penyebaran informasi yang tidak akurat dan pandangan ekstrem tetap menjadi tantangan. Pendidik perlu membimbing generasi muda dalam menavigasi konten digital dengan bijak dan memastikan bahwa model peran yang diikuti menyampaikan pesan yang sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen di era digital dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun iman generasi muda secara efektif dan relevan.

Generasi muda harus bisa lebih mengendalikan diri dengan digital dan guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat lebih extra dalam memantau dan mengajarkan bagaimana Iman mereka dapat menuntun mereka menghindari kejahatan yang ada di Era Digital saat ini. Orang tua juga harus ambil peran dalam memantau generasi muda dan menuntun mereka agar lebih mengenal Tuhan dalam kehidupan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini," Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 3, no. 2 (2022): 133-143.

Melky Molle, "Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2023): 45-56,

Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, dan Otieli Harefa, "*Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation*," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 47-63,

Lilis Marinding, *Kepemimpinan Gereja dan Tantangan Era Digital (Academia.edu, 2023)*,

Meyva Polii, "Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2023): 15-28,

Talizaro Tafonao, "Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Jurnal BIJAK* 12, no. 1 (2023): 23-34,

Wijaya Taslim Buulolo, "*Christian Religious Education in Digital Age*," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2020): 1-12,

<https://scholar.google.com/citations?user=bED3VTwAAAAJ&hl=id>

https://www.researchgate.net/publication/377107397_Peran_Teknologi_Digital_dalam_Pengembangan_Pembelajaran_Kristen_di_Era_Digital